

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya (Hikmawati, 2010: 53).

Rosita (2011: 2) mengatakan bahwa konsep dasar konseling adalah mengerti atau memahami setiap individu yang berbeda dengan pandangan yang berbeda pula. Peranan sebagai guru Bimbingan dan Konseling yang biasa disebut sebagai Konselor telah menjadi bagian dari kehidupan di sekolah bagi masyarakat modern. Dalam profesionalitas Konselor, selain adanya latar belakang pendidikan yang mendukung, ada beberapa syarat penting yang hendaknya juga dipenuhi. Syarat tersebut yaitu karakteristik Konselor, pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan konseling dan penguasaan keterampilan konseling. Saat ini keterampilan konseling telah menjadi fokus pengembangan konselor di sekolah. Hal ini mengingat, layanan konseling menjadi ciri khas bagi profesi konselor. Selain itu, keberhasilan layanan konseling menjadi tolok ukur kinerja konselor.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kinerja artinya sesuatu yang dicapai, prestasi yang di perhatikan, kemampuan kerja. Kinerja juga diartikan cara bekerja atau menunjukkan kegiatan. Sedangkan menurut Hakim (2011: 29)

konselor memiliki tugas, tanggungjawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yaitu tugas konselor terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah. Dari pengertian kinerja dan tugas yang harus dimiliki konselor tersebut, maka penulis mengartikan kinerja konselor sebagai pencapaian hasil atau kemampuan kerja terkait dengan tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Beberapa penelitian tentang penampilan konselor di sekolah menunjukkan perilaku konselor yang kurang profesional. Seperti penelitian Asrori (1990: 99-100) menunjukkan bahwa kinerja petugas bimbingan 40,63% termasuk kategori “tinggi” dan 59,37% termasuk kategori “sedang”. Menurut Asrori, Konselor dianggap oleh siswa masih belum memiliki kemampuan seperti yang diharapkan dalam aspek keterampilan konseling. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kinerja konselor masih belum memuaskan. Peran konselor di sekolah belum membantu siswa untuk lebih mengenal Bimbingan Konseling. Menurut Asrori, sosok konselor sekolah juga dikenal sangat tidak ramah dikalangan para siswa. Hal itu mungkin dikarenakan konselor sekolah menyampaikan materi pelajaran lain daripada materi Bimbingan Konseling, sehingga tampak bahwa peran mereka berubah. Siswa secara umum lebih mengenal konselor sebagai polisi sekolah dan tempat siswa yang mempunyai masalah-masalah berat.

Miskonsepsi dan mispersepsi terhadap konselor merupakan kondisi yang potensial bagi tumbuhnya malpraktek, yakni perilaku yang melanggar batas-batas profesional, sehingga jika dibiarkan akan merugikan bahkan membahayakan kredibilitas dan eksistensi bimbingan dan konseling itu sendiri sebagai sebuah profesi.

Sedangkan menurut Ilfiandra (dalam Hakim, 2011: 2) kondisi kinerja konselor di kota dan kabupaten Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar (66,66%) kinerja konselor termasuk pada kategori tidak memuaskan, sebagian kecil (25%) masuk kategori memuaskan dan sangat memuaskan (8,33%). Urutan aspek kinerja konselor yang tidak memuaskan adalah keterampilan memberikan layanan Bimbingan Konseling (36,71%), kepribadian konselor (30,16%) dan pengetahuan tentang layanan Bimbingan Konseling (21,28%).

Menurut Kartika (2011: 2) indikasi rendahnya kompetensi konselor di DKI Jakarta, terungkap dari laporan “Uji Kompetensi Guru SMA dan SMK DKI Jakarta tahun 2005”(Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi DKI Jakarta, & Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta). Uji kompetensi untuk konselor dalam penelitian itu, mencakup empat rumpun kompetensi: (1) penguasaan konselor terhadap konsep/materi, kurikulum, metode dan evaluasi bimbingan; (2) kemampuan dalam menyelenggarakan dan mengelola pelaksanaan bantuan dan atau bimbingan kepada peserta didik, (3) pengembangan potensi diri, (4) sikap dan kepribadian, hasil uji kompetensi konselor di wilayah DKI Jakarta, dari 385 responden,

kepemilikan keseluruhan rumpun kompetensinya: 2% sangat baik (A), 9% baik (B), 47% sedang (C), 38% kurang (D), dan 4% sangat kurang (E). lebih lanjut diinformasikan, bahwa kompetensi yang ditunjukkan oleh konselor tersebut paling rendah di antara guru-guru lain yaitu guru mata pelajaran.

Hasil penelitian Puspitasari (dalam Ramdana, 2011: 2) menunjukkan bahwa pada aspek upaya konselor dalam meningkatkan diri dalam bekerja masih dalam kategori sedang. Ini mengindikasikan masih terdapat konselor yang belum profesional dalam bekerja.

Jika dianalisis lebih jauh ditemukan bahwa seorang konselor perlu memiliki keterampilan-keterampilan konseling. Hal tersebut penting untuk mengubah *image negatif* konselor sekolah sebagai “seksi keamanan sekolah” Sebagaimana dikatakan oleh Manufandu (2005: 5) “penampilan konselor sering disinyalir sebagai petugas keamanan sekolah atau polisi sekolah oleh para peserta didik, terutama peserta didik yang bermasalah”.

Menurut Widiastuti (dalam Ramdana, 2011: 4) bahwa konseling merupakan suatu proses komunikasi antara konseli dengan konselor. Di dalam proses konseling, keterampilan seorang konselor dalam merespon pernyataan-pernyataan konseli dan mengkomunikasikannya kembali sangat diperlukan agar proses komunikasi dimaksud dapat efektif dan efisien.

Hasil penelitian Rosita (2010: 7) mengatakan bahwa dalam melakukan konseling, profesi konseling perlu membekali dan meningkatkan diri dalam penguasaan keterampilan dan pengembangan kepribadian. Keterampilan dalam konseling berfungsi untuk merefleksikan informasi dan

sikap-sikap yang dimiliki oleh konseli. Proses konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh seseorang yang berprofesi di bidang konseling kepada individu yang memiliki kesulitan dan biasa dilakukan dengan cara *face to face*, sehingga individu yang mendapatkan bantuan tersebut mendapatkan kebahagiaan. Pemberian bantuan *face to face* dalam proses konseling tentu saja membutuhkan teknik dan keterampilan tertentu yang harus dikuasai. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan konseling.

Menurut Ivey (dalam Willis, 2010: 86) mengatakan bahwa keterampilan konseling dapat juga dipandang sebagai keterampilan minimal seorang konselor profesional, sehingga penguasaan akan keterampilan-keterampilan ini dapat sedikit banyak menjamin keberlangsungan suatu proses konseling untuk mencapai tujuan konseling. Dengan harapan bahwa konseli dapat memecahkan masalahnya sendiri demi perkembangan optimal diri konseli sendiri.

Menurut Fransisca (2011: 1) konselor harus memiliki kualifikasi kepribadian yang memadai, yaitu pribadi yang penuh pengertian dan selalu mendorong orang lain untuk bertumbuh. Kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik. Ketika titik tumpu ini kuat, pengetahuan dan keterampilan bekerja secara seimbang dengan kepribadian akan berpengaruh pada perubahan perilaku positif dalam konseling. Keberhasilan konseling lebih bergantung pada kualitas pribadi konselor dibanding kecermatan teknik.

Yusuf (2009: 37) mengatakan bahwa kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2009: 37) mengatakan bahwa kenyataan dilapangan tidak sedikit para siswa yang tidak mau datang ke ruang bimbingan dan konseling, bukan karena konselornya yang kurang keilmuannya dalam bidang bimbingan, tetapi karena mereka memiliki kesan bahwa konselor tersebut bersifat judes atau kurang ramah. Dari hasil penelitian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa kualitas pribadi konselor dapat menjadi faktor penentu pencapaian konseling yang efektif

Menurut Gunawan (1992: 227) syarat konselor diantaranya adalah sifat kepribadian konselor. Kepribadian konselor sangat berperan dalam usaha membantu konseli untuk tumbuh.

Menurut Triyono (2008: 16) Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani,(2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling,(3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan,

dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Tuntutan keprofesionalan konselor tercakup dalam Permen No.27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang harus dikuasai meliputi: (1) kompetensi paedagogik, (2) kompetensi kepribadian (3) kompetensi sosial, (4) kompetensi profesional.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, untuk menjadi konselor yang profesional dalam bekerja, seorang konselor haruslah menguasai dan meningkatkan keterampilan dasar konseling maupun meningkatkan kualitas pribadinya agar tugas-tugas bimbingan dan konseling dapat terlaksana sesuai yang diharapkan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Menurut Taufiq (2008: 12) menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi mutu kinerja profesional konselor di lapangan antara lain:

### **1. Pengetahuan**

Konselor dituntut untuk mengerti dan memahami ilmu pengetahuan tertentu agar tugasnya dapat dilakukan dengan baik dan benar.

### **2. Keterampilan**

Konselor harus memiliki keterampilan menggunakan teknik dan prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar wawasan yang luas.

3. Kemampuan yang diperoleh dari program pendidikan dan pelatihan

Seorang konselor sekurang-kurangnya harus menempuh pendidikan sarjana strata satu jurusan bimbingan dan konseling agar dapat memiliki kemampuan untuk melakukan tugas-tugas bimbingan konseling.

4. Faktor kepribadian konselor

Agar dalam membantu menyelesaikan masalah konseli dapat berhasil dengan baik dan memuaskan, konselor dituntut memenuhi persyaratan yang menyangkut pribadi. Konselor harus memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib dan hormat.

5. Kondisi sekolah

Kondisi sekolah yang tidak memiliki konselor atau tidak adanya jam masuk kelas pada layanan bimbingan dan konseling, mengakibatkan konselor kesulitan untuk meningkatkan kinerja keprofesionalannya.

6. Sistem dan kebijakan yang berlaku

Kebijakan pemerintah mengenai keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional yang dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur.

7. Sistem dan upaya-upaya pembinaan di lapangan.

Pelatihan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia. Pelatihan merupakan suatu proses dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas individu dalam menghadapi dan menjawab

berbagai tuntutan dan kebutuhan yang terus meningkat. Pelatihan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan konselor akan menjadi suatu upaya yang efektif dalam meningkatkan keterampilan konseling

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan penelitian tidak terlalu luas maka penulis membatasi masalah yang berhubungan dengan penguasaan keterampilan khususnya keterampilan dasar konseling dan kepribadian konselor.

### **D. Perumusan Masalah**

Dari pembatasan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penguasaan keterampilan dasar konseling terhadap kinerja konselor?
2. Apakah terdapat pengaruh kepribadian konselor terhadap kinerja konselor?
3. Apakah terdapat pengaruh kepribadian yang dimiliki konselor dan penguasaan keterampilan dasar konseling terhadap kinerja konselor?

## **E. Pembatasan Istilah**

Agar tidak menimbulkan kesalah pahaman dari pembaca, maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut:

### **1. Secara Konseptual**

#### **a. Kinerja adalah:**

Merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi (Moeheriono, 2009: 60).

#### **b. Konselor adalah:**

Tenaga yang telah terdidik secara formal dalam bidang konseling pada tingkat universitas dan mempunyai kemampuan untuk membantu konseli/klien dalam memecahkan masalahnya melalui proses konseling. Konselor adalah tenaga kependidikan yang berkualitas khusus yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Thantawy, 2005: 58).

#### **c. Kepribadian adalah:**

Organisasi yang dinamis antara sifat-sifat fisik dan psikis seseorang yang biasanya tampak dalam bentuk perilaku, sikap, watak, cara berpikir seseorang dalam pengalamannya, maupun dalam perilaku/tingkah laku sehari-hari. Kesatuan antara emosi, kehendak, dan rasio, moral, dan nilai-nilai yang dianut dan kepercayaan

seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan (Thantawy, 2005 : 51).

d. Keterampilan adalah:

Kecakapan untuk menyelesaikan tugas (Depdikbud ,1988: 935).

e. Konseling adalah:

Suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi (Maclean, Sherzer & Stone, 1974 (dalam Prayitno, 2004: 100).

2. Secara operasional

a. Kinerja konselor adalah:

Prestasi atau kemampuan yang dicapai oleh seorang konselor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan dan sesuai standar kerja yang ditetapkan, meliputi kemampuan membantu siswa secara individual dalam memecahkan kesulitannya, membantu siswa dalam merencanakan dan mengembangkan karir, membantu siswa dalam situasi kelompok dalam rangka penyesuaian diri, menyelenggarakan kegiatan administrasi dan pengelolaan bimbingan di sekolah, dan melaksanakan kerja sama dengan individu atau lembaga luar sekolah.

b. Kepribadian konselor adalah:

Sejumlah perilaku atau sikap yang dimiliki oleh seorang konselor untuk menunjukkan keprofesionalannya dalam proses konseling yang terdiri dari sikap empati, respek, menerima, menghargai, memahami dan jujur.

c. Keterampilan dasar konseling adalah:

Kecakapan yang dimiliki oleh seorang konselor yang terdiri dari keterampilan antarpribadi meliputi (keterampilan verbal, keterampilan non verbal, dan keterampilan mengamati konseli), keterampilan intervensi, dan keterampilan integrasi.

## **F. Alasan Pemilihan Judul**

Alasan yang mendasari pemilihan topik masalah adalah sebagai berikut:

1. Alasan obyektif

Bahwa kinerja konselor di sekolah dipandang masih belum sesuai dengan yang diharapkan, yakni masih kurangnya kemampuan pembimbing dalam menangani dan menggali masalah yang dihadapi siswa. Hal tersebut dikarenakan kurangnya penguasaan keterampilan-keterampilan yang dimiliki konselor.

2. Alasan subjektif

Penulis merasa tertarik sejauh mana kinerja konselor jika dilihat dari penguasaan keterampilan dasar konseling dan kepribadian yang dimiliki konselor.

## **G. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Pembahasan

#### a. Tujuan Primer

- 1) Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh kepribadian yang dimiliki konselor terhadap kinerja konselor
- 2) Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh penguasaan keterampilan dasar konseling terhadap kinerja konselor
- 3) Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh kepribadian yang dimiliki konselor dan penguasaan keterampilan dasar konseling terhadap kinerja konselor.

#### b. Tujuan Sekunder

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kinerja konselor jika ditinjau dari kepribadian yang dimiliki konselor dan penguasaan keterampilan dasar konseling. Bila terdapat pengaruhnya, maka hasil penelitian dapat dijadikan dasar bagi konselor untuk dapat meningkatkan kinerjanya melalui lebih memperhatikan kepribadiannya dan keterampilan-keterampilan yang dikuasainya, agar keberadaan konselor di sekolah lebih bermanfaat bagi siswa.

### 2. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Kependidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala  
Madiun, Tahun ajaran 2013/2014.

#### **H. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak :

1. Bagi siswa:
  - a. Memberikan gambaran pada siswa tentang pentingnya keberadaan konselor di sekolah
  - b. Memberikan pemahaman pada siswa tentang tugas konselor yang sesungguhnya.
2. Bagi Guru Pembimbing
  - a. Memberikan masukan pada konselor di sekolah untuk dapat lebih meningkatkan kinerjanya agar keberadaan konselor di sekolah dapat bermanfaat bagi siswa maupun bagi pihak sekolah.
  - b. Memberikan masukan pada konselor agar lebih memperhatikan kembali keterampilan-keterampilan yang dimilikinya agar proses konseling berhasil dan kinerja konselor juga lebih jelas.
  - c. Memberikan masukan pada konselor agar dapat lebih mengembangkan profesionalisme sebagai pengawas bimbingan dan konseling di sekolah dengan melaksanakan tugas-tugas konselor untuk meningkatkan kinerja guru pembimbing.